

Sosialisasi Bijak Bermedia Sosial Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme pada Remaja di Panti Asuhan Fajar Harapan

Rindu Nandini^{1*}, Nicky Aurrel Lia², Imelda Desisca³, Nanda Saputra Siregar⁴,
Muhammad Daffa Dzika⁵

¹²³⁴⁵Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

*rindunandini2@gmail.com

Abstract

The high intensity of social media use among adolescents makes this age group vulnerable to exposure to negative content, including radical ideologies that are often disseminated through provocative and intolerant narratives in the digital space. This condition poses greater risks for adolescents living in orphanages, who often have limited access to digital literacy guidance. Therefore, educational efforts are needed to equip adolescents with adequate understanding and wise attitudes in using social media as a preventive measure against radicalism. This study aims to enhance adolescents' understanding of radicalism, improve their ability to identify radical content, and foster attitudes of tolerance and responsibility in social media use. The method employed was a community service-based approach using an educative-participatory model through socialization activities, quizzes as material reinforcement, and case studies. Data were collected qualitatively through observation and quiz results and analyzed descriptively. The results indicate an improvement in adolescents' understanding of the concept of radicalism and the characteristics of radical content, increased critical thinking skills in filtering information, and greater awareness of the importance of the filter before sharing principle. In addition, this activity encouraged the development of more open social attitudes and greater respect for diversity. Thus, socialization on wise social media use is proven to be an effective preventive effort in preventing radicalism among adolescents in orphanages.

Keywords: *Wise Social Media Use, Radicalism, Digital Literacy, Adolescents, Socialization, Orphanage*

Abstrak

Tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja menjadikan kelompok usia ini rentan terhadap paparan konten bermuatan negatif, salah satunya paham radikalisme yang kerap disebarkan melalui narasi provokatif dan intoleran di ruang digital. Kondisi tersebut semakin berisiko bagi remaja panti asuhan yang memiliki keterbatasan pendampingan literasi digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang mampu membekali remaja dengan pemahaman dan sikap bijak dalam bermedia sosial sebagai langkah pencegahan radikalisme. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai radikalisme, kemampuan mengidentifikasi konten bermuatan radikal, serta menumbuhkan sikap toleransi dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Metode yang digunakan adalah pendekatan pengabdian kepada masyarakat dengan model edukatif partisipatif melalui kegiatan sosialisasi, kuis sebagai penguatan materi, dan studi kasus. Data dikumpulkan secara kualitatif melalui observasi dan hasil kuis, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman remaja terhadap konsep radikalisme dan ciri-ciri konten bermuatan radikal, meningkatnya

kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya prinsip saring sebelum *sharing*. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya sikap sosial yang lebih terbuka dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, sosialisasi bijak bermedia sosial terbukti efektif sebagai upaya preventif dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja panti asuhan.

Kata Kunci: Bijak Bermedia Sosial, Radikalisme, Literasi Digital, Remaja, Sosialisasi, Panti Asuhan

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial masyarakat, khususnya di kalangan remaja (Fajriah & Ningsih, 2024). Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang terbuka bagi pertukaran ide, nilai, dan ideologi. Tingginya intensitas penggunaan media sosial pada kelompok usia remaja menjadikan mereka sebagai kelompok yang rentan terhadap paparan berbagai konten negatif, salah satunya adalah penyebaran paham radikalisme (Ramadani, 2025).

Radikalisme di era digital mengalami transformasi dalam pola penyebarannya. Jika sebelumnya radikalisme disebarkan melalui jaringan tertutup dan pertemuan langsung, saat ini media sosial menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan ideologi ekstrem secara masif dan tersembunyi (Sabiq et al., 2025). Konten radikalisme sering dikemas dalam bentuk narasi keagamaan, nasionalisme sempit, atau isu ketidakadilan sosial yang bersifat provokatif dan emosional. Strategi ini secara sengaja menyasar remaja yang berada pada fase pencarian jati diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta belum sepenuhnya memiliki kemampuan literasi digital dan berpikir kritis yang matang (Nafsiyah & Wardan, 2024).

Keterbatasan literasi digital menyebabkan sebagian remaja cenderung menerima informasi secara pasif tanpa melakukan proses verifikasi dan evaluasi kritis. Kondisi ini diperparah oleh budaya berbagi informasi secara cepat (*sharing*) tanpa mempertimbangkan kebenaran sumber dan dampak sosial dari konten yang disebarkan (Susanti, 2024). Akibatnya, media sosial tidak hanya menjadi sarana konsumsi informasi, tetapi juga berpotensi menjadi ruang reproduksi hoaks, ujaran kebencian, dan paham radikalisme yang dapat mengancam kohesi sosial serta nilai-nilai toleransi (Safitri et al., 2025).

Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kerentanan tersendiri dalam menghadapi arus informasi digital. Latar belakang sosial yang beragam, keterbatasan pendampingan keluarga, serta minimnya akses terhadap pendidikan literasi digital yang berkelanjutan dapat meningkatkan risiko terpapar konten bermuatan radikalisme (Press, 2021). Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang sistematis dan kontekstual untuk membekali remaja panti asuhan dengan pemahaman yang memadai mengenai penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Salah satu upaya preventif yang relevan dalam konteks ini adalah penguatan literasi digital melalui penerapan prinsip saring sebelum *sharing*. Prinsip ini

menekankan pentingnya kemampuan menyaring, memverifikasi, dan mempertimbangkan dampak informasi sebelum dibagikan kepada orang lain. Dengan membekali remaja kemampuan tersebut, diharapkan mereka tidak hanya mampu melindungi diri dari paparan paham radikalisme, tetapi juga berperan aktif dalam mencegah penyebarannya di ruang digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan sosialisasi bijak bermedia sosial sebagai upaya pencegahan radikalisme menjadi penting untuk dilaksanakan, khususnya di lingkungan Panti Asuhan Fajar Harapan. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai radikalisme dan bentuk penyebarannya di media sosial, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengidentifikasi konten bermuatan radikal, serta menumbuhkan sikap toleran dan bertanggung jawab dalam bermedia sosial sebagai bagian dari upaya menjaga harmoni sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang berorientasi pada edukasi dan pemberdayaan remaja. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan kegiatan sosialisasi serta perubahan pemahaman dan sikap remaja terhadap penggunaan media sosial sebagai upaya pencegahan radikalisme, tanpa melakukan pengujian hipotesis secara statistik (Agustianti et al., 2022; Gunawan, 2013; Imam Gunawan, 2013).

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan Fajar Harapan dengan subjek penelitian adalah remaja usia sekolah menengah. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa remaja panti asuhan memiliki intensitas penggunaan media sosial yang cukup tinggi, namun masih memerlukan pendampingan dalam literasi digital, khususnya terkait identifikasi konten bermuatan radikalisme.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan koordinasi dengan pengelola panti asuhan, menyusun materi sosialisasi, serta menyiapkan instrumen pendukung kegiatan. Materi yang disiapkan mencakup konsep bijak bermedia sosial, pengertian radikalisme dan karakteristiknya, bentuk-bentuk penyebaran radikalisme di media sosial, serta penerapan prinsip saring sebelum *sharing* sebagai strategi pencegahan.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui metode sosialisasi edukatif partisipatif. Penyampaian materi dilakukan secara langsung oleh tim peneliti dengan pendekatan komunikatif dan bahasa yang disesuaikan dengan karakteristik remaja. Untuk meningkatkan keterlibatan peserta, kegiatan dilengkapi dengan diskusi ringan dan penyajian contoh kasus yang relevan dengan aktivitas bermedia sosial sehari-hari. Pendekatan partisipatif ini bertujuan untuk mendorong peserta aktif memahami, merefleksikan, dan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka.

Sebagai penguatan materi, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian kuis yang disusun berdasarkan materi sosialisasi. Kuis ini berfungsi sebagai alat evaluasi awal untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta mengenai radikalisme, ciri-ciri konten bermuatan radikal, serta penerapan prinsip bijak bermedia sosial. Selain itu, kuis juga digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta dalam mengidentifikasi konten digital yang berpotensi berbahaya.

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, analisis hasil kuis, serta pengamatan terhadap respons dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Data yang diperoleh dikumpulkan secara kualitatif, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, dengan cara mengelompokkan dan menginterpretasikan temuan berdasarkan tujuan kegiatan. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan efektivitas sosialisasi bijak bermedia sosial sebagai upaya pencegahan radikalisme di kalangan remaja panti asuhan (Salim & Syahrudin, 2012; Satori & Komariah, 2009; Suprayitno et al., 2024; syah Hidayah, 2016; Wahab, 2014)..

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi bijak bermedia sosial di Panti Asuhan Fajar Harapan menunjukkan hasil yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan pemahaman remaja mengenai radikalisme, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengidentifikasi konten bermuatan radikal, serta menumbuhkan sikap bermedia sosial yang bijak dan toleran. Pembahasan hasil penelitian difokuskan pada tiga aspek utama berikut.

A. Peningkatan Pemahaman dan Kesadaran Remaja terhadap Radikalisme di Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman remaja mengenai radikalisme dan pola penyebarannya di media sosial. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas dan cenderung memaknai radikalisme hanya sebagai tindakan kekerasan fisik atau peristiwa ekstrem yang terjadi di luar kehidupan sehari-hari. Pandangan ini menyebabkan peserta kurang menyadari bahwa radikalisme juga dapat hadir dalam bentuk narasi ideologis yang halus, emosional, dan persuasif di media sosial.

Setelah mengikuti sosialisasi, peserta mulai memahami bahwa radikalisme di era digital tidak selalu ditampilkan secara terbuka, melainkan sering dikemas melalui konten keagamaan, isu ketidakadilan sosial, atau ajakan solidaritas yang bersifat eksklusif dan intoleran. Peningkatan pemahaman ini tercermin dari kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali konsep radikalisme serta mengenali contoh konten yang berpotensi mengarah pada sikap ekstrem. Temuan ini menunjukkan bahwa sosialisasi berperan penting dalam meningkatkan kesadaran kritis remaja terhadap ancaman radikalisme di ruang digital, sekaligus mendukung tercapainya tujuan penelitian pada aspek kognitif.

B. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Mengidentifikasi Konten Bermuatan Radikalisme

Selain peningkatan pemahaman konseptual, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta dalam mengidentifikasi konten bermuatan radikalisme di media sosial. Sebelum kegiatan, peserta cenderung menerima informasi secara pasif dan menilai konten berdasarkan popularitas atau kesesuaian dengan emosi pribadi, tanpa mempertimbangkan konteks, sumber, dan tujuan dari pesan yang disampaikan. Kondisi ini membuat peserta rentan terhadap pengaruh narasi provokatif yang bersifat manipulatif.

Melalui penyampaian materi, studi kasus, dan kuis sebagai penguatan, peserta mulai mampu membedakan antara konten informatif dan konten yang mengandung muatan ideologis ekstrem. Peserta menunjukkan pemahaman terhadap ciri-ciri konten bermuatan radikalisme, seperti penggunaan bahasa yang menghasut, penggiringan emosi secara berlebihan, serta penyederhanaan masalah sosial secara hitam-putih. Kemampuan ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pelatihan keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi arus informasi digital. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam mengidentifikasi konten radikal dapat dikatakan tercapai secara efektif.

C. Pembentukan Sikap Bijak Bermedia Sosial dan Toleransi sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berkontribusi dalam membentuk sikap bermedia sosial yang lebih bijak dan bertanggung jawab pada peserta. Pemahaman terhadap prinsip *saring sebelum sharing* menjadi salah satu hasil penting dari kegiatan ini. Peserta menyadari bahwa setiap tindakan berbagi informasi di media sosial memiliki konsekuensi sosial, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam memverifikasi sumber informasi dan mempertimbangkan dampak dari konten yang dibagikan.

Selain itu, kegiatan sosialisasi turut menumbuhkan sikap toleransi dan keterbukaan sosial pada remaja. Peserta mulai memahami bahwa sikap eksklusif dan penolakan terhadap perbedaan sering kali dimanfaatkan dalam narasi radikalisme. Oleh karena itu, membangun sikap saling menghargai, menghormati keberagaman, dan membuka ruang dialog menjadi bagian penting dari upaya pencegahan radikalisme. Pembentukan sikap ini menunjukkan bahwa sosialisasi bijak bermedia sosial tidak hanya berdampak pada aspek individu, tetapi juga berpotensi memperkuat ketahanan sosial remaja dalam menghadapi pengaruh ideologi ekstrem.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi bijak bermedia sosial merupakan upaya yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap bahaya radikalisme di ruang digital. Kegiatan ini mampu memperluas cara pandang remaja dalam memahami radikalisme, tidak hanya sebagai tindakan kekerasan, tetapi juga sebagai ideologi yang disebarkan melalui narasi provokatif dan intoleran di media sosial.

Selain meningkatkan pemahaman konseptual, sosialisasi ini juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis remaja dalam mengidentifikasi konten bermuatan radikalisme. Remaja menjadi lebih selektif dalam menerima informasi, mampu mengenali ciri-ciri konten yang berpotensi mengarah pada paham ekstrem, serta tidak lagi bersikap pasif dalam menyikapi arus informasi digital yang mereka konsumsi.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan prinsip *saring sebelum sharing* berperan penting dalam membentuk sikap bermedia sosial yang bijak, bertanggung jawab, dan berorientasi pada dampak sosial. Penanaman nilai toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman yang terintegrasi dalam kegiatan sosialisasi turut memperkuat ketahanan sosial remaja sebagai bagian dari upaya pencegahan radikalisme.

Daftar Pustaka

- Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., & Ikhram, F. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Tohar Media.
- Fajriah, T., & Ningsih, E. R. (2024). Pengaruh teknologi komunikasi terhadap interaksi sosial di era digital. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(1), 149–158. <https://doi.org/10.5555/miji.v4i1.99>
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Nafsiyah, F., & Wardan, K. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja. *Al-Rabwah*, 18(2), 093–104. <https://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/al-rabwah/article/view/530>
- Press, U. G. M. (2021). *Perempuan dan literasi digital: Antara problem, hambatan, dan arah pemberdayaan*. Ugm Press.
- Ramadani, W. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Struktur Sosial: Tinjauan Sosiologi Komunikasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 724–730. <https://doi.org/10.63822/0meh8658>
- Sabiq, M., Iskandar, I., Burhanuddin, A., & Arisnawawi, A. (2025). Transformasi Perilaku Kelompok Radikal ke Moderat di Era Digital. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 96–108. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v13i1.17188>
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi digital dalam dunia pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Salim, S., & Syahrums, S. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. <http://repository.uinsu.ac.id/552/1/METODOLOGI%20PENELITIAN%20KUALITATIF.pdf>
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. https://opac.lib.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3186
- Suprayitno, D., Ahmad, A., Tartila, T., & Aladdin, Y. A. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Komprehensif Dan Referensi Wajib Bagi Peneliti*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Susanti, M. (2024). Penguatan literasi media digital dalam melawan penyebaran berita hoax terhadap anak dan remaja. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Expertise*, 2(2), 44–49. <https://doi.org/10.31004/ijme.v2i2.37>
- syah Hidayah. (2016). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Indrasakti Riau.
- Wahab, R. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.